BAB I
PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang*

Masalah kesehatan mental di berbagai negara, termasuk Indonesia, tetap menjadi isu yang belum terselesaikan hingga saat ini. Angka gangguan kesehatan jiwa terus meningkat secara global. Salah satu gangguan mental yang serius adalah skizofrenia, yang ditandai dengan gejala psikotik seperti halusinasi, waham, gangguan proses berpikir, ilusi, serta perilaku aneh seperti agresi atau katatonik.

Prevelensi pasien halusinasi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan terutama pada negara berkembang. Namun, pada negara berkembang sekitar 70% orang-orang dengan gangguan mental parah tidak mendapatkan pengobatan yang optimal terutama pada negara dengan pendapatan menengah hingga rendah. Sebagai sebuah negara berkembang, kualitas hidup kehidupan sehari-hari dari pasien halusinasi yang rawat jalan di Indonesia masih cukup rendah. (Siagian et al., 2022)

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2022 terdapat 300 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti halusinasi. hasil Riskesdas pada tahun 2022, menunjukan bahwa gangguan jiwa berat seperti skizofrenia pada tahun 2022 mencapai 7,0 per 1000 penduduk di Indonesia. Angka prevalensi ini jauh meningkat dari hasil riskesdas sebelumnya pada tahun 2018 yang hanya mencapai 1,7 per 1000 penduduk.(Damayanti et al., 2024)

Menurut proyeksi *astenopia* diperkirakan akan mempengaruhi 52% atau sekitar 4950 juta orangg, dan 10% atau sekitar 930 juta orang di seluruh dunia pada tahun 2050. Dengan demikian, pravelensi *astenopia* global diperkirakan akan meningkat 27% populasi dunia pada tahun 2010 menjadi 52% 2050. Individu yang mengalami kondisi ini seolah-olah berjalan-jalan dalam lingkungan sejatinya tidak nyata karena terbentuk oleh pikiran itu sendiri. (Ngapiyem & Kurniawan, 2022)

Berdasarkan data laporan profil kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2017, menunjukkan bahwa jumlah gangguan jiwa berat skizofrenia di Provinsi Gorontalo sebanyak 1013 pasien. Jumlah pasien lama sebanyak 940 pasien, dan pasien

baru sebanyak 73 pasien. Gangguan jiwa berat tertinggi adalah di Kabupaten Gorontalo, sebanyak 327 pasien. (Maya, 2021)

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo tercatat bahwa terdapat 672 (6,06%) pasien halusinasi (Dikes Kab. Gorontalo, 2023). Berdasarkan data dari tempat penelitian di Wialayah Kerja Puskesmas Limboto terdapat 80 orang dengan menderita halusinasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2023) menyatakan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien halusinsi. Semakin baik dukungan keluarga maka semakin tinggi pula kepatuhan pasien dalam minum obat.(Wahyu Pratiwi et al., 2023)

Kepatuhan dalam menggunakan obat menjadi taraf dimana pasien mengikuti semua aturan yang dituliskan dalam resep dokter dan memenuhi petunjuk professional yang menyertai. Penanganan pada pasien halusinasi membutuhkan waktu yang lama dan kepatuhan pengobatan. Kepatuhan pengobatan menjadi poin penting yang harus diwaspadai pasien, keluarga dan petugas Kesehatan. (Siallagan., 2023) Dukungan keluarga diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga yang lain sehingga akan memberikan kenyamanan fisik dan psikologis pada orang yang diharapkan pada situasi stress.(Bujang et al., 2022)

Secara statistic antipsikotik meningkatkan kualitas hidup pasien halusinasi secara signifikan, sehingga ketidakpatuhan minum obat terhadap obat antipsikotik merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kambuhya halusinasi. Ada beberapa faktor yang memperngaruhi tingkat kepatuhan konsumsi obat psikotik salah satunya adalah dukungan keluarga (Bratha, Dewi Kasih et al., 2020)

Berdasrkan hasil penelitian dari widdy faturahman (2021) menyatakan bahwa pasien yang mendapatkan dukungan emosional dari anggota keluarga dan teman lebih patuh terhadap pengobatan di bandingkan dengan pasien yang tidak mendapatkan dukungan (Dewi Antika Larasati et al., 2023)

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian oleh Ferry Wahyu Pratiwi (2023) yang menemukkan bahwa 80% dari sampel pasien yang memiliki gangguan mental kronis yang ditemani oleh keluarganya untuk berobat ke klinik patuh terhadap regimen pengobatan,sedangkan hanya 55% dari sampel yang tidak ditemani oleh keluarganya yang patu terhadap pengobatan. Hal ini menunjukkan

bahwa keluarga memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan dari penyakit yang diderita oleh pasien serta tingkat koperatif pasien terhadap pengobatan.

Berdasarkan survey dan wawancara awal yang dilakukan peneliti di puskesmas limboto terdapat pasien jiwa diregister 140 orang, dengan diagnosa keperawatan halusinasi 80 orang, psikotik 25 orang dan sisanya gangguan cemas. Ketika di lakukan wawancara dengan 10 orang keluarga yang mengantar pasien halusinasi di dapatkan kepatuhan minum obat sebagai berikut: dari keluarga mengatakan 3 pasien patuh menjalankan pengobatan dengan rutin minum obat dan control ke pelayanan Kesehatan untuk pengambilan obat,sedangkan 7 keluarga mengatakan bahwa pasien terkadang juga lupa minum obat jika tidak disiapkan oleh keluarga, maka pasien mengalami kekambuhan. Dari kondisi ketidakpatuhan untuk kontrol pengambilan obat dan minum obat ini menyebabkan terjadinya kekambuhan pada pasien.

Ketidakpatuhan dalam pengobatan dapat mengakibatkan kekambuhan. Untuk menangani masalah ini, peneliti menilai bahwa dukungan keluarga memainkan peran krusial, baik dalam mengawasi konsumsi obat pasien maupun dalam memperbaiki kemampuan keluarga untuk mengenali tanda-tanda kekambuhan halusinasi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Di Wiliyah Kerja Puskesmas Limboto"

Dalam agama islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap kesejahteraan pikiran dan jiwa umat-Nya. Sebagaimana tertulis dalam Q.S Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi :

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

1.2 *Identifikasi Masalah*

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Halusinasi menjadi penyakit jiwa yang presentasi setiap tahunya selalu meningkat pada tahun 2024 yaitu sebanyak 87 orang sejak bulan Januari hingga Juni.
2. Dari hasil observasi masih kurangnya dukungan keluarga yang terjadi di Masyarakat pada pasien halusinasi terutama pada kepatuhan minum obat.
3. Halusinasi merupakan salah satu gangguan jiwa berat yang ditandai dengan gangguan mendalam berpikir.

1.3 *Rumusan Masalah*

Berdasarkan urian latar belakang masalah, dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada dukungan keluarga kepada pasien halusinasi?
2. Apakah ada kepatuhan minum obat pada pasien halusinasi?
3. Apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien halusinasi?

1.4 *Tujuan Penelitian*

Berdasarkan urian latar belakang masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dukungan keluarga kepada pasien halusinasi
2. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pada pasien halusinasi
3. Menganalisis hubungan dukunggan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien halusinasi.

1.5 *Manfaat Penelitian*

1.1.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan peneliti ini dapat menambah informasi dan wawasan baru tentang halusinasi dan hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien halusinasi

1.1.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi Profesi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam keperawatan jiwa terkait dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien halusinasi,penelitian ini menjadi bahan masukan untuk lebih meningkatkan asuhan keperawatan serta memberikan pelayanan Kesehatan yang lebih baik.

2. Bagi Rumah Sakit

Dapat dijadikan referensi guna peningkatan kualitas pelayanan tentang kepatuhan pasien terhadap minum obat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sumber informasi dan bahan referensi bagi mahasiswa Kesehatan dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang dukungan keluarga, kepatuhan minum obat pada pasien skizofernia.